

## **Resepsi Muallaf Terhadap Konsep Diri Mukmin; Studi Kasus Terhadap Komunitas Muallaf Center Solo**

**Lintang Ayu Fitriana**

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura,

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Email: lintangana97@gmail.com;

**Zaenal Muttaqin**

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura,

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Email: zaenal.muttaqin@iain-surakarta.ac.id

### **Abstract**

This article discusses Muslim converts' (*muallaf*) reception on Q.S. al-Mu'minūn (23): 1-11 as a process of self-understanding to become a Muslim and looks for the factors prompting their reception. This article is based on field research on the community of Muslim converts affiliated with the Muallaf Center Solo (MCS). This research employed the theory of Qur'anic reception. The collected data is examined using discourse analysis and then presented descriptively. The research shows that Muslim converts in MSC are capable of comprehending Q.S. al-Mu'minūn (23): 1-11 and of understanding the characters of Muslims described in these verses such as pious, generous, honest, self-discipline, social care, reproduction health awareness, trustworthy, responsible and steady. The Muslim converts, however, have different reception on those verses which was influenced by certain factors, among others are religious motivation, the role of family, social interaction, and self-awareness.

**Keywords: Receptions, Muallaf, Believers, Self-Concept**

### **Abstrak**

Artikel ini membahas resepsi muallaf terhadap Q.S. al-Mu'minūn ayat 1-11 sebagai proses pemahaman konsep dirinya menjadi seorang mukmin serta mencari faktor yang mempengaruhi resepsi muallaf tersebut. Penelitian ini berbasis penelitian lapangan terhadap komunitas muallaf yang tergabung dalam komunitas Muallaf Center Solo (MCS). Penelitian ini menggunakan teori resepsi al-Qur'an, yang kemudian data diolah menggunakan pendekatan analisis wacana dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para muallaf dapat meresepsi al-Qur'an dan mampu memahami konsep diri mukmin yang terkandung dalam Q.S. al-Mu'minūn, di antaranya adalah religius, dermawan, jujur, disiplin waktu, peduli sosial, menjaga kesehatan reproduksi, amanah, bertanggungjawab, dan tegas. Hanya saja, para muallaf tersebut memiliki resepsi yang berbeda-

beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya motivasi beragama, keluarga, pergaulan, dan diri sendiri.

## **Kata Kunci: Resepsi, Muallaf, Mukmin, Konsep Diri**

### **A. PENDAHULUAN**

**K**onsep diri merupakan salah satu aspek penting yang menentukan perilaku individu. Perilaku yang dilakukan secara terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang membentuk sebuah kepribadian. Kepribadian inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari setiap individu yang membedakan antara dirinya dengan individu yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ghufron dan Risnawati, Hurlock mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai (Ghufron & Risnawati S, 2010, hlm. 13–14) .

Dalam Islam, banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman dan realisasi konsep diri seorang mukmin, termasuk bagi seorang muallaf. Di awal keislamannya, seorang muallaf masih sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk memahami sekaligus melaksanakan kewajiban dirinya sebagai seorang mukmin. Beberapa ayat al-Qur'an telah menjabarkan tentang karakter dari seorang mukmin yang salah satunya dijabarkan dalam Q.S. al-Mukminun ayat 1-11.

Tulisan ini akan membahas resepsi muallaf terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 sebagai proses pemahaman konsep dirinya menjadi seorang mukmin dan faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi muallaf terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 tersebut. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara terbuka, studi pustaka, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara terbuka kepada muallaf yang tergabung dalam Komunitas Muallaf Center Solo (MCS). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel maupun tulisan ilmiah yang berkaitan dengan bahasan konsep diri, konsep mukmin, muallaf serta pembahasan lainnya yang berkaitan dengan pemahaman terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11. *Sample* penelitian ditentukan dengan cara memilih muallaf yang berumur 17 tahun ke atas dan sudah masuk Islam minimal satu tahun. Hal tersebut dikarenakan peneliti berharap yang menjadi *sample* penelitian adalah muallaf yang sudah dewasa, mampu berfikir obyektif, dan sudah mengenal al-Qur'ān walaupun membacanya masih terbata-bata atau membaca huruf latinnya, sehingga mereka paham dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu selain melakukan wawancara dengan muallaf yang menjadi responden utama, peneliti juga melakukan

wawancara dengan ustad dan teman dari muallaf tersebut untuk mencari kebenaran informasi dari responden utama. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis wacana terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Artikel ini pada dasarnya membahas bagaimana resepsi seorang muallaf terhadap konsep diri seorang mukmin sebagaimana dijabarkan dalam Q.S. al-Mu'minun ayat 1-11. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang terkait dengan tema tersebut. Mulliyadi dalam "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Mu'minun 23:1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)" menjelaskan bahwa dalam Q.S. al-Mukminun ayat 1-11 berisi penjelasan tentang bagaimana sikap kita kepada Allah, sikap kita kepada sesama, sikap kita terhadap diri sendiri, dan sikap kita dalam menjaga kemaluan. Mulliyadi memaparkan konsep pendidikan menurut penafsiran HAMKA dalam Surat al-Mukminun ayat 1-11 yang mengatakan bahwa proses pendidikan akhlak haruslah diawali dengan membentuk benteng yang kokoh, yaitu dengan melakukan shalat secara khusyuk dan tidak hanya pada dimensi kognitif, tetapi meliputi keseluruhan dimensi kemanusiaan serta mengupayakan memenangkan fitrah dan akal terhadap hawa nafsu (Mulyadi, 2016, hlm. xvi).

Selain itu, Mazro'atus Sa'adah dalam "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Tafsir Q.S. Al-Mu'minun (23): 1-11)" memaparkan bahwa dalam Surat al-Mukminun ayat 1-11 terdapat tujuh karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini, di antaranya : jujur, disiplin, percaya diri, peduli, tegas, bertanggungjawab dan bersikap kritis (Sa'adah, 2013, hlm. 59–62). Sementara itu, Chabbatul Chayati dalam "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Kajian Surah Al-Mu'minun ayat 1-11 (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)" menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. al-Mukminun ayat 1-11 adalah religius, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab (Chayati, 2018, hlm. xiii).

Berdasarkan penelusuran di atas, penelitian-penelitian sebelumnya telah mengelaborasi Q.S. al-Mukminun ayat 1-11 dalam kaitannya dengan konsep pendidikan akhlak dan konsep pendidikan karakter. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengulas tentang bagaimana resepsi seorang muallaf dalam memahami Q.S. al-Mukminun ayat 1-11 sebagai proses pemahaman konsep dirinya menjadi seorang mukmin dan faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi tersebut.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi al-Qur'an, yaitu seorang pembaca memiliki peran penting dalam memberikan arti terhadap sebuah

teks (Rohman, 2017, hlm. 2). Proses resepsi ini tidak lain merupakan proses pengejawantahan dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman dari pembaca (Rohman, 2017, hlm. 3). Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rohman, Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'ān ke dalam tiga bentuk, yaitu: resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional (Rohman, 2017, hlm. 4). Penelitian ini merupakan kajian resepsi al-Qur'ān secara informatif yang berfokus pada aspek eksegesis atau hermeunetika. Teori eksegesis atau hermeunetika yaitu al-Qur'ān diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis berwujud dalam bentuk praktik penafsiran dan karya-karya tafsir (Rohman, 2017, hlm. 5). Teori resepsi eksegesis ini digunakan peneliti sebagai pijakan dasar untuk mengetahui bagaimana resepsi muallaf terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 sebagai proses pemahaman konsep dirinya menjadi seorang mukmin dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi muallaf terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 sebagai proses pemahaman konsep dirinya menjadi seorang mukmin.

### **C. KONSEP DIRI MUKMIN DALAM Q.S. AL-MUKMINŪN AYAT 1-11**

Konsep diri mukmin dapat dilacak dari ayat-ayat al-Qur'ān. Sejumlah ayat al-Qur'ān telah menyebutkan beberapa perilaku mukmin yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Karakter atau konsep diri mukmin yang terdapat dalam Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 tergolong ke dalam ciri-ciri mukmin yang berkaitan dengan peribadatan, akhlak, dan hubungan dengan sesama (sosial). Pertama, konsep diri yang berkaitan dengan peribadatan disebutkan pada ayat kedua, keempat dan kesembilan, yaitu orang beriman ialah mereka yang senantiasa berusaha melaksanakan shalat dengan khusyuk, membayar zakat, dan memelihara waktu shalat. Tiga ciri tersebut mencerminkan konsep diri mukmin yang positif, yaitu berupa sikap religius, dermawan dan disiplin waktu.

Kedua, konsep diri mukmin yang berkaitan dengan akhlak dapat dilihat dari penjelasan ayat kelima, keenam dan ketujuh. Pada ayat tersebut karakter dari seorang mukmin yaitu tidak melakukan hubungan seksual kecuali dengan pasangan halalnya, menjaga amanah dan menepati janji. Ciri-ciri ini mencerminkan konsep diri mukmin yang positif berupa sikap peduli terhadap kehormatan diri dan orang lain, peduli terhadap kesehatan reproduksi, amanah (dapat dipercaya), jujur dan bertanggungjawab.

Ketiga, konsep diri mukmin yang berkaitan dengan hubungan antar sesama (hubungan sosial) terlihat pada ayat ketiga, yaitu mereka yang senantiasa menjauhi perkataan dan perbuatan yang tidak berguna. Sikap mukmin yang seperti ini menunjukkan bahwa dirinya memiliki konsep diri positif yang berupa sikap tegas,

artinya tidak mudah tergoda dengan aktifitas-aktifitas dan obrolan yang tidak berguna (sia-sia).

Sehingga demikian, dapat diketahui bahwa konsep diri mukmin yang terdapat dalam Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 merupakan konsep diri yang positif, di antaranya: religius, dermawan, jujur, disiplin waktu, peduli sosial, menjaga kesehatan reproduksi, amanah, bertanggungjawab, dan tegas.

#### **D. RESEPSI MUALAF TERHADAP Q.S. AL-MUKMINŪN AYAT 1-11 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang resepsi mualaf terhadap Q.S. Al-Mukminūn Ayat 1-11, perlu diketahui bahwa setiap mualaf memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk masuk Islam, di antaranya ada yang karena mendapatkan pencerahan individual (hidayah dari Allah), kebutuhan pernikahan, hingga keselamatan bersama (Sapriillah, 2016, hlm. 193). Dengan kata lain, faktor-faktor yang mempengaruhi non Islam menjadi mualaf, dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang dimaksud di sini berupa dorongan dari rasa ingin tahu seorang non-muslim yang membuat dirinya aktif untuk mencari tahu tentang Islam hingga ia mendapat hidayah dari Allah Swt. dan menjadi seorang mualaf. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu berupa pengaruh dari luar diri mualaf seperti keluarga, teman, pasangan yang membuat non Islam kemudian ingin menjadi muslim seperti orang yang ada di sekitarnya dan akhirnya mendapat hidayah dari Allah Swt. untuk menjadi seorang mualaf (Arifin, 2015, hlm. 133). Dari perbedaan faktor tersebut, kemudian dapat dikelompokkan mana yang tergolong mualaf aktif dan mualaf pasif. Mualaf aktif ialah mereka yang masuk Islam karena dilatarbelakangi oleh ketertarikan dalam diri mereka terhadap Islam, sehingga mereka aktif mencari tahu semua hal yang berkaitan dengan Islam, baik melalui kitab suci umat Islam (al-Qur'ān), buku-buku tentang Islam, maupun melalui ustad dan ustadzah. Sedangkan untuk mualaf pasif ialah mereka yang memutuskan masuk Islam karena alasan pernikahan atau ikut agama pasangan.

Berikut resepsi dari mualaf aktif dan mualaf pasif terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 dan faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi tersebut:

a. Q.S. al-Mukminūn Ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya”

### 1) Resepsi Mualaf Aktif

Siapa pun yang mengaku beriman mempunyai keyakinan, kepercayaan kepada Allah Swt. dan mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah Rasul Allah. Selain itu, orang yang beriman akan mempercayai hal-hal yang bersifat eksatologis, yaitu suatu peristiwa yang belum pernah terjadi, namun di dalam al-Qur'an telah dijelaskan pasti akan terjadi di masa depan, seperti halnya hari akhir (hari kiamat), surga dan neraka. Seorang muslim baru dapat dikatakan sebagai mukmin apabila ia mampu merealisasikan imannya dalam wujud amalan yang sesuai dengan syariat Islam. Karena pada dasarnya keimanan itu berbeda dengan ilmu. Sebuah ilmu mungkin cukup hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja, namun keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan.

Keimanan didukung oleh ilmu pengetahuan, akan tetapi ketika keimanan seseorang tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan, maka hal tersebut dapat menjadi penyebab kehancuran bagi umat Islam, yaitu iman hanya dijadikan sebatas wacana saja tidak menjadi pedoman dalam kehidupan. Realisasi iman seseorang biasanya diwujudkan dalam bentuk ibadah, yaitu seperti shalat, zakat, puasa, dan segala sesuatu yang diniatkan dan ditujukan hanya kepada Allah Swt. Ibadah yang paling utama dilaksanakan oleh seorang muslim ialah shalat. Allah pun telah memerintahkan hamba-Nya untuk mendirikan shalat dengan khusyuk. Khusyuk berarti fokus kepada Allah dan tidak memikirkan hal-hal lain di luar bacaan shalat. Khusyuk tidak bisa dibuat-buat dan datangnya dari hati.

Kualitas shalat yang khusyuk dapat dicapai dengan proses yang bertahap. Bagi seorang mualaf, melaksanakan shalat dengan khusyuk merupakan suatu hal yang masih sulit untuk dilakukan. Sehingga biasanya para mualaf memilih melaksanakan shalat sendiri daripada berjamaah di masjid. Hal ini dilakukan karena mualaf ingin mendapatkan ketenangan jiwa dan dapat berkonsentrasi dengan bacaan shalatnya. Salah satu hal yang mungkin menjadi faktor tercapainya shalat yang khusyuk ialah bagaimana kualitas makanan yang dikonsumsi oleh seseorang. Ketika seseorang mengonsumsi makanan yang haram, maka sesuatu yang dilakukannya juga tidak akan mendatangkan berkah atau ridha Allah Swt, termasuk di dalamnya berdampak pada kualitas shalatnya di sisi Allah Swt (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

### 2) Resepsi mualaf pasif

Orang-orang yang beriman adalah mereka yang memiliki iman. Iman merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt. Realisasi atas iman ini salah satunya dapat diwujudkan melalui shalat yang khusyuk. Khusyuk artinya pikiran tidak kemana-mana dan hanya fokus kepada Allah, walaupun

ketika itu tempat shalat berada di lokasi yang ramai ataupun sepi. Shalat yang khusyuk merupakan suatu anugerah dari Allah, karena kita dapat melaksanakan shalat dengan tepat waktu, tenang dan tidak tergesa-gesa (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

b. Q. S. al-Mukminūn Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

“dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna”

1) Resepsi mualaf aktif

Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna artinya berusaha menjauhkan diri dari segala hal yang dirasa sia-sia atau tidak bermanfaat. Misalnya saja ghibah, dimana tindakan ghibah atau membicarakan orang lain diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri. Kemudian contoh lainnya yaitu ikut campur urusan rumah tangga orang lain yang sebenarnya sudah bukan kapasitas kita lagi.

Selanjutnya, perbuatan yang tidak berguna ialah mudah menjustifikasi perilaku orang lain dan menganggap diri sendirilah yang lebih baik. Hal-hal yang seperti inilah yang sebaiknya dihindari, kecuali jika orang lain yang terlebih dahulu menyalahi diri kita, misalnya mereka tidak bertoleransi hingga melakukan tindakan maupun omongan yang menyinggung prinsip-prinsip akidah agama Islam, maka hal yang seperti itu harus dilawan walaupun itu harus dengan perang, baik itu perang batin maupun perang secara fisik (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

Perbuatan dan perkataan yang tidak berguna misalnya yaitu membicarakan kejelekan orang lain, baik itu secara lisan maupun tulisan. Karena di zaman sekarang biasanya orang berniat menyindir saudara atau temannya dengan membuat status di Whatsapp (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

c. Q.S. al-Mukminūn Ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)

“dan orang yang menunaikan zakat”

1) Resepsi Mualaf Aktif

Zakat merupakan kewajiban bagi seorang muslim agar menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang lain yang kurang mampu, terutama diberikan kepada 8 golongan yang disebutkan di dalam al-Qur’ān . Zakat

ini biasanya dibayarkan setelah Puasa Ramadhan berupa makanan pokok (beras) sebesar 2.5%. Kewajiban membayar zakat ini dikarenakan di dalam harta seseorang terdapat hak orang lain yang kurang mampu. Bagi golongan yang kurang mampu ini, mereka tidak diwajibkan membayar zakat, karena untuk makan sehari-hari saja masih kesusahan. Jika kita ingin memberikan bantuan baik berupa materi maupun non materi diluar zakat, maka itu dinamakan sebagai sedekah dan infaq (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

## 2) Resepsi Mualaf Pasif

Zakat di dalam agama Kristen seperti halnya perpuluhan, yaitu mengambil sebagian harta yang kita miliki untuk diberikan kepada orang lain. Zakat ini bersifat wajib karena di dalam harta yang kita miliki terdapat hak orang lain (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

### d. Q.S. al-Mukminūn Ayat 5-6

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦)  
“dan orang yang memelihara kemaluannya. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela”

## 1) Resepsi Mualaf Aktif

Memelihara kemaluan mempunyai 2 versi makna, yaitu kemaluan yang berbentuk dan sifat malu. Jika sifat malu, orang yang paling malu adalah Rasulullah Saw, sedangkan kemaluan yang berbentuk artinya berusaha untuk menutup aurat dan tidak melakukan hubungan seksual dengan yang belum halal. Menutup aurat seperti halnya yang diperintahkan dalam al-Qur’ān , bagi wanita sebaiknya mengulurkan kerudung ke badannya, membuka aurat kepada mahramnya saja dan membatasi jarak serta pergaulan dengan lawan jenis.

Pada dasarnya, seorang muslim hanya diperbolehkan melakukan hubungan seksual dengan pasangan halalnya. Izin menggauli budak pun hanya berlaku di zaman dahulu yaitu ketika masih terjadi perang. Namun, untuk saat ini pembantu atau pelayan sudah bukan termasuk budak lagi, karena mereka memang bekerja untuk kita dan kita wajib membayar mereka, bahkan terkadang ada pembantu yang sudah dianggap keluarga sendiri oleh tuannya. Islam pun juga telah menghapuskan perbudakan karena hal seperti itu dianggap tidak manusiawi (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

## 2) Resepsi Mualaf Pasif

Memelihara kemaluan artinya menutup aurat dan tidak melakukan hubungan seksual dengan yang belum halal. Di zaman sekarang, seorang pelayan atau pembantu tidak lagi diperlakukan seperti budak yang diperbolehkan melayani nafsu tuannya (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

e. Q.S. al-Mukminūn Ayat 7

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧)

“Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”

1) Resepsi Muallaf Aktif

Zina adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah, karena pada dasarnya perbuatan zina berkaitan dengan nafsu dan syahwat. Allah pun melarang tindakan yang mendekatkan kita kepada zina. Dimana hal pertama yang menjadi celah zina adalah pandangan mata. Melalui pandangan, pada diri seseorang dapat timbul hasrat untuk memiliki dan hal ini sudah tergolong kedalam zina mata. Zina yang paling berat ialah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis yang belum menjadi pasangan halalnya, mereka melakukan tindakan yang berupa bertemunya kemaluan dengan kemaluan. Tindakan yang seperti ini dianggap telah telah melanggar aturan Allah dan melanggar Syariat Islam, dan termasuk ke dalam perbuatan yang rendah dan hina (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

2) Resepsi Muallaf Pasif

Zina yang paling mudah ialah zina melalui pandangan. Sedangkan zina yang sudah melampaui batas ialah zina melakukan hubungan seksual dengan yang tidak halal. Tindakan menyimpang yang seperti itu telah keluar dari batasan aturan Allah (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

f. Q.S. al-Mukminūn Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨)

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya”

1) Resepsi Muallaf Aktif

Memelihara amanat berarti ketika orang lain mempercayakan atau menitipkan sesuatu kepada kita, maka sebisa mungkin kita menjaga kepercayaan tersebut atau menyampaikan barang yang dititipkan ke kita kepada orang yang berhak menerimanya dengan aman tanpa kekurangan suatu apapun. Kita wajib melaksanakan amanat yang telah diberikan kepada kita dengan usaha yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan kita, supaya yang memberi amanat merasa senang dan puas dengan kerja yang kita lakukan. Sedangkan janji, sebisa mungkin ketika kita membuat janji dengan orang lain, maka harus ditepati, karena pada

dasarnya janji itu adalah hutang (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

## 2) Resepsi Mualaf Pasif

Memelihara amanat adalah menjalankan sesuatu sesuai dengan yang dipercayakan orang lain kepada kita. Jika di awal kita sudah merasa tidak mampu melaksanakannya, maka akan lebih baik kita berkata jujur bahwa kita tidak mampu. Sedangkan janji itu yang membuat adalah kita sendiri, maka sebisa mungkin harus ditepati agar orang yang kita berikan janji tidak merasa dikecewakan (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

### g. Q.S. al-Mukminūn Ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)

“serta orang yang memelihara shalatnya”

#### 1) Resepsi Mualaf Aktif

Memelihara shalat berarti menjaga untuk selalu melaksanakan shalat wajib 5 waktu tepat pada waktunya (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

#### 2) Resepsi Mualaf Pasif

Memelihara shalat berarti melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan tidak tergesa-gesa, artinya jangan mengerjakan shalat hanya sekedar rutinitas saja (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020b).

### h. Q.S. al-Mukminūn Ayat 10-11

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

“Mereka itulah orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”

#### 1) Resepsi Mualaf Aktif

Surga adalah balasan terbaik bagi mukmin yang senantiasa menjalankan syariat Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang dimasukkan Allah ke dalam surga akan merasakan kebahagiaan yang abadi (Diana & Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

#### 2) Resepsi Mualaf Pasif

Surga adalah janji Allah untuk mereka yang patuh dengan perintah Allah (Devi & Sany, komunikasi pribadi, 21 Januari 2020).

## **E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESEPSI MUALAF TERHADAP Q.S. AL-MUKMINŪN AYAT 1-11**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, resepsi yang dilakukan oleh mualaf aktif cenderung lebih kritis, sistematis dan divergen jika dibandingkan dengan resepsi mualaf pasif. Perbedaan kualitas resepsi antara mualaf aktif dan mualaf pasif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

### *1. Motivasi Beragama*

Ramayulius dalam Arifin, menjelaskan bahwa motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, yaitu berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu; berperan sebagai penentu arah dan tujuan; berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia; dan berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat, termasuk perbuatan dalam beragama (Syamsul Arifin, 2015, hlm. 133).

Pada dunia psikologi, motivasi beragama dibahas berdasarkan peranan fungsi kejiwaan dalam perilaku keagamaan. Artinya, perilaku keagamaan menggambarkan bagaimana seseorang memahami peranan dan kegunaan agama bagi kehidupan psikis manusia, yaitu: a). sebagai efek, akibat atau kelanjutan proses kimiawi dan faali tubuh; b). penyaluran suatu instink; c). pelarian untuk mengatasi konflik; d). jawaban atau pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan karena adanya frustrasi yang dialami manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena manusia sebagai suatu kesatuan psikosomatis, yaitu kesatuan antara jasmani dan rohani yang berperilaku tidak hanya sekedar berdasarkan fakta empiris belaka (Aziz Ahyadi, 1991, hlm. 176).

Sejalan dengan pendapat di atas, Max Heirich dalam Singgih mengatakan bahwa non Islam yang menjadi mualaf akan mengalami sebuah konversi, yaitu suatu tindakan yang melakukan perubahan secara mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi (Singgih Tedy Kurniawan, 2018, hlm. 18). Dengan begitu, dapat kita analisis bahwa seorang mualaf harusnya akan mengalami proses penambahan pemahaman tentang agama barunya (Islam) di setiap harinya. Di mana pemahamannya tentang agama Islam ini akan bertambah seiring dengan pembelajaran yang dialaminya.

Proses bertambahnya pembelajaran mualaf ini erat kaitannya dengan motivasi atau alasan awal yang mendorong mereka untuk memilih Islam dan menjadi seorang muslim. Seperti yang telah dipaparkan dalam bab 2, setidaknya faktor-faktor yang mempengaruhi non Islam menjadi mualaf telah dibedakan menjadi mualaf aktif dan mualaf pasif.

Mualaf aktif akan lebih berusaha keras dalam mencari jawaban-jawaban atas perasaan gelisah dan keraguan yang muncul pada dirinya, sehingga selama proses mencari jawaban tersebut ia telah mengalami banyak pengalaman, baik itu pengalaman yang ia peroleh sendiri melalui bacaannya tentang tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Islam, maupun pengalaman yang diperoleh atas bantuan orang lain yang terlebih dahulu menjadi muslim melalui diskusi-diskusi atau kajian-kajian keislaman.

Hal di atas, seperti halnya yang terjadi pada responden kami, yaitu Mba Diana. Berdasarkan hasil wawancara, Mba Diana menceritakan bahwa motivasi dirinya menjadi mualaf ialah karena ketika ia mempelajari al-Qur'ān, ia menemukan keganjalan terhadap apa yang disampaikan dalam Bibel yang dulu menjadi kitab sucinya dalam Agama Kristen Protestan. Mba Diana curiga dengan perubahan hukum memakan bangkai, darah, babi yang semula dalam Kitab Perjanjian lama beberapa makanan tersebut tidak boleh dikonsumsi, namun dalam Kitab Perjanjian Baru, beberapa makanan tersebut menjadi boleh dikonsumsi dengan alasan setelah Nabi Isa dilahirkan, maka semua makanan hukumnya halal untuk dikonsumsi. Karena keganjalan tersebut, Mba Diana semakin tertarik mempelajari al-Qur'ān dan semakin kagum dengan ayat-ayat al-Qur'ān yang masih terjaga keasliannya. Menurutnya, al-Qur'ān sangat berbeda dengan Bibel yang mengalami beberapa kali perubahan. Ketertarikan Mba Diana terhadap al-Qur'ān ini kemudian menghantarkannya untuk mantap menjadi mualaf dan setelah menjadi mualaf ia rajin mengikuti beberapa kajian tentang keislaman.

Selain Mba Diana, pengalaman terkait motivasi beragama juga dialami oleh Pak Adam. Pak Adam menceritakan bahwa Bibel mengalami banyak perubahan dan terdapat kejanggalan. Seperti halnya dalam Matius pasal 9 ayat 6, dikatakan bahwa waktu sore hari Isa dikepung orang-orang Padri, Isa berteriak "*Tuhan mana, Tuhan meninggalkan aku*". Berdasarkan ayat itu, Pak Adam menganalisis jika Isa itu dianggap oleh Umat Nasrani sebagai Tuhan, tapi kenapa dalam ayat tersebut Isa berkata tuhan-tuhan meninggalkan aku. Kemudian, jika dilihat dari gaya percakapannya, dialog tersebut layaknya seseorang yang sedang meminta pertolongan. Sehingga, dari analisis tersebut, Pak Adam berfikir jika Isa itu disebut sebagai Tuhan, kenapa Isa tidak bisa menolong dirinya sendiri dan justru meminta pertolongan pada yang lain.

Selanjutnya, Pak Adam juga menceritakan dalam Matius pasal 7 ayat 9, dikatakan bahwa waktu sore hari, Isa bersama murid-muridnya pergi ke Sidon dan ada seorang ibu yang lari mengejar dirinya sambil berkata: "*Isa-Isa anak Maryam*". Berdasar ayat ini, Pak Adam menyimpulkan bahwa Isa itu anak Maryam, dan bukanlah anak Tuhan sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang Nasrani. Beberapa kejanggalan inilah yang kemudian mendorong Pak Adam menjadi mualaf dan semakin tertarik mempelajari al-Qur'ān dan mengikuti kajian-kajian tentang Islam.

Pengalaman yang dialami oleh dua mualaf aktif di atas, kemudian menambah wawasan ilmu dan rasa keyakinan mereka terhadap Islam sekaligus mendorong mereka untuk merealisasikan keimanannya hingga terbentuk pada dirinya sebuah konsep diri sebagai seorang mukmin. Hal ini terbukti ketika para mualaf aktif (Mb Diana, Pak Adam, Pak Prabowo, dan Bu Katrin) membaca Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11, mereka dapat meresepsi ayat tersebut secara kritis, sistematis dan divergen sekaligus membentuk konsep dirinya sebagai mukmin yang merealisasikan keimanannya melalui pelaksanaan beberapa amal shalih yang terdapat dalam Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11. Konsep diri mukmin seperti ini yang kemudian menjadikan mualaf aktif lebih semangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, sehingga mereka mampu membentuk hubungan yang baik dengan Allah dan merasa lebih siap menjalani hidup karena merasa dekat dengan Allah. Proses pembentukan konsep diri yang seperti inilah yang disebut sebagai konsep diri positif.

Sedangkan untuk mualaf pasif, mereka cenderung kurang aktif dalam mencari informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Mereka memutuskan untuk masuk Islam karena pengaruh dari ajakan pasangan maupun teman yang ada di sekitarnya, sehingga mualaf ini lebih kepada mencontoh apa yang dilakukan oleh pribadi yang mempengaruhinya. Ketika pribadi yang mempengaruhi mualaf merupakan pribadi yang patuh dan taat beribadah, maka mualaf tersebut juga akan semangat dalam mendalami Islam, namun ketika orang yang mempengaruhinya adalah pribadi yang kurang dalam hal agama, maka mualaf ini juga akan merasa cukup dengan ilmu yang mereka dapat dan mereka contoh dari pribadi tersebut.

Hal di atas sesuai dengan yang dialami oleh responden kami, yaitu Mba Devi dan Mba Sany. Mereka berdua menyatakan bahwa keputusan menjadi mualaf dikarenakan alasan menikah dan mengikuti agama suami. Dengan begitu, beberapa pengetahuan tentang Islam mereka dapatkan dari suami dan mengikuti saja apa yang suami mereka lakukan. Mereka mengaku masih belum banyak mengetahui tentang Islam karena suami mereka hanya mengajari hal-hal standar ketika sudah menjadi muslim, seperti halnya shalat 5 waktu, membayar zakat fitrah, Puasa Ramadhan, dan membaca al-Qur'ān walaupun masih terbata-bata.

Pengalaman seperti di atas yang kemudian menyebabkan mualaf pasif ketika meresepsi Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11, mereka cenderung memberikan penjelasan yang singkat dan terkadang ada beberapa hal yang belum mereka ketahui, karena mereka mengaku belum banyak belajar tentang Islam dan hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman maupun pasangannya saja. Hal seperti ini yang akhirnya membuat mereka terkadang merasa masih mudah dikalahkan oleh rasa malas dalam melaksanakan ibadah dan mengaku belum sepenuhnya bisa membentuk konsep dirinya

sebagai mukmin yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah. Proses pembentukan konsep diri yang seperti inilah yang akhirnya menimbulkan konsep diri negatif, yaitu munculnya perasaan kurang percaya terhadap kemampuan diri.

## *2. Peranan Keluarga*

Keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan seorang muallaf dalam proses pembelajarannya tentang Agama Islam. Sebuah keluarga yang harmonis akan memunculkan suasana hidup yang saling mendukung, saling tolong menolong dan saling bekerja sama. Hidayatullah dalam tesisnya menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis ialah keluarga yang selaras atau serasi (Abdul Hadi Hidayatullah, 2017, hlm. 1). Kaitannya dengan seorang muallaf, keberadaan keluarga yang harmonis sangat diperlukan muallaf dalam kelangsungannya menjalani hidup sebagai seorang muslim, baik itu untuk proses pendalaman maupun pelaksanaan syariat Agama Islam. Ketika seorang muallaf tinggal bersama dengan keluarga yang mayoritas telah beragama Islam, maka ia akan mendapatkan dukungan yang lebih besar untuk belajar tentang Islam, sehingga pengetahuannya tentang Islam semakin banyak dan dapat melaksanakan syariat-syariat Islam juga dengan mudah. Akhirnya, ketika muallaf yang seperti ini meresepsi Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11, maka mereka dapat menjabarkan dengan mudah karena telah memiliki pengetahuan tentang Agama Islam yang cukup banyak.

Sedangkan untuk muallaf yang tinggal bersama dengan keluarga yang mayoritas masih non Islam, maka mereka akan lebih sedikit mendapat dukungan atau bahkan justru mendapat kendala dalam mempelajari dan melaksanakan syariat agama Islam. Mereka tidak bisa leluasa membaca buku-buku tentang Islam di rumah atau bahkan tidak bisa leluasa beribadah ketika di rumah. Sehingga ketika muallaf yang seperti ini meresepsi Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11, mereka cenderung memberikan penjelasan yang sedikit dan terkadang ragu-ragu karena merasa masih belum banyak belajar tentang Islam. Hal ini tidak lain karena disebabkan oleh keluarga yang masih belum selaras dengan pilihannya menjadi seorang muallaf.

Pengalaman di atas, sama halnya dengan yang dialami oleh responden kami, yaitu Mba Sany. Mba Sany mengaku bahwa setelah menikah dan menjadi muallaf, ia bersama suami tinggal di rumah orangtua yang masih beragama Kristen Protestan. Karena hal tersebut, Mba Sany dan suami terkadang tidak berani mengajak teman-temannya yang muslim ke rumah ketika hendak membicarakan tentang Agama Islam. Mb Sany juga mengaku dalam menjalankan shalat lima waktu terkadang masih belum bisa maksimal karena keluarga belum memahami syariat agama barunya.

## *3. Pergaulan sosial*

Salah satu hal yang mempengaruhi pola pikir seseorang ialah lingkungan pergaulan. Dimana ketika lingkungan pergaulan seseorang baik, maka ia akan menjadi baik pula dan begitupun sebaliknya. Ketika muallaf memilih pergaulan yang sekiranya dapat menambah rasa keimanannya, maka akan bertambah rasa imannya kepada Allah melalui kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman dalam pergaulan tersebut. Lingkungan pergaulan ini biasanya berupa pergaulan antara sesama remaja masjid, ibu-ibu pengajian, organisasi keislaman, atau kajian-kajian umum yang juga berkaitan dengan dakwah Islam. Dalam hal ini, sebagian besar muallaf yang dikaji mengaku sering mengikuti kajian-kajian Islam, baik itu berupa kajian umum tafsir al-Qur'ān dan hadis, bimbingan belajar membaca al-Qur'ān, maupun kultum-kultum di masjid yang diadakan ba'da Shalat Maghrib hingga waktu Shalat Isya'.

Akibatnya, dari pergaulan yang positif tersebut, mereka dapat menemukan sosok ustad/ustadzah, teman dan sahabat yang senantiasa mau membimbing mereka untuk menjadi seorang muslim yang baik, muslim yang patuh dan tunduk dengan aturan Allah, sehingga mereka mampu memahami konsep dirinya sebagai seorang mukmin dan merealisasikan rasa iman dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu, ketika meresepsi Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11, mereka sudah dapat memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu berupa karakter yang dimiliki oleh seorang muslim untuk mencapai tingkatan menjadi mukmin.

Pengalaman di atas, seperti halnya yang dirasakan oleh responden kami, yaitu Pak Pabowo dan istrinya. Setelah memutuskan menjadi muallaf, Pak Prabowo bersama istri dan kedua anaknya berpidah tempat tinggal ke lingkungan yang mayoritas beragama Islam dan dekat dengan sebuah masjid. Hal ini kemudian mempermudah mereka untuk mendalami Agama Islam karena memiliki tetangga yang baik-baik yang senantiasa mengajak mereka untuk shalat berjama'ah dan mengikuti pengajian-pengajian rutin di masjid.

#### *4. Diri Sendiri*

Pada dasarnya, diri sendiri merupakan faktor penentu dari suatu pola pikir yang akan membuat diri kita menentukan apakah kita ingin menjadi pribadi yang baik atau pribadi yang buruk. Dengan demikian, ketika seseorang telah mempunyai konsep berfikir dan niat yang mantap untuk menjadi pribadi yang baik, maka ia tidak akan mudah menyerah ketika menemukan sebuah kendala yang dapat menghambat proses kemajuannya. Sebagian dari muallaf yang dikaji di atas, mereka mengaku bahwa ketika ingin memperdalam pengetahuannya tentang Islam, terkadang masih terkendala oleh waktu dan ekonomi. Sehingga, ketika ingin mendatangi kajian-kajian di luar kota, mereka tidak bisa menghadiri kajian tersebut karena sibuk bekerja, kalah dengan rasa malas dan keadaan ekonomi tidak memadai.

Namun, berbeda dengan itu, salah satu responden kami, yaitu Pak Prabowo mengaku tidak berputus asa untuk mengatasi beberapa kendala yang menghambat dirinya dalam mempelajari Islam. Pak Prabowo memaksa dirinya untuk bangun di sepertiga malam, kemudian mandi agar tidak merasakan kantuk dan melaksanakan Shalat Tahajjud. Kemudian, ia juga membaca al-Qur'ān sekaligus buku-buku tentang Islam sembari menunggu waktu Subuh tiba. Hal itu ia lakukan untuk belajar dan menambah pengetahuan tentang Agama Islam. Selain itu, ia juga membiasakan mendengarkan radio yang menyiarkan ceramah-ceramah tentang Islam, sehingga ia dapat menambah wawasannya sembari beristirahat di rumah tanpa membutuhkan biaya yang banyak (Prabowo, komunikasi pribadi, 19 Januari 2020).

## **F. KESIMPULAN**

Sesuai dengan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa mualaf yang tergabung dalam Komunitas Mualaf Center Solo (MCS) sudah mampu meresepsi al-Qur'ān secara *bi ra'yi*, yaitu berusaha menemukan makna dari ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan pendapat atau akal. Para mualaf dapat memahami bahwa konsep diri dari seorang mukmin yang terkandung dalam Q.S. al-Mukminūn 1-11 di antaranya yaitu: religius, dermawan, jujur, disiplin waktu, peduli sosial, menjaga kesehatan reproduksi, amanah, bertanggungjawab, dan tegas. Namun meski demikian, antara mualaf aktif dan mualaf pasif mempunyai kualitas resepsi yang berbeda. Resepsi yang dilakukan oleh mualaf aktif cenderung lebih kritis, sistematis dan divergen jika dibandingkan dengan resepsi mualaf pasif. Perbedaan kualitas resepsi antara mualaf aktif dan mualaf pasif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: motivasi beragama, keluarga, pergaulan, dan diri mereka sendiri.

Selain itu, dapat kita simpulkan juga bahwa faktor yang mempengaruhi resepsi mualaf terhadap Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 di atas, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Ketika resepsi mualaf tentang karakter seorang mukmin dalam Q.S.al-Mukminūn ayat 1-11 baik, maka konsep diri mukmin yang terbentuk pada mualaf tersebut ialah konsep diri yang positif, yaitu ditandai dengan rasa patuh dan taat mereka dalam menjalankan beberapa amal shalih yang telah dipaparkan dalam Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11. Sedangkan ketika resepsi mualaf tentang karakter seorang mukmin dalam Q.S. al-Mukminūn ayat 1-11 kurang tepat, maka konsep diri mukmin yang terbentuk pada mualaf tersebut ialah konsep diri negatif, yaitu ditandai dengan rasa tidak percaya dengan kemampuan diri untuk menjadi mukmin yang senantiasa patuh dan taat terhadap perintah dan larangan Allah Swt.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Hidayatullah. (2017). Relasi Suami-Isri Keluarga Mualaf dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Studi Terhadap Keluarga Mualaf di Kabupaten Situbondo). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, B. S. (2015). Psikologi Agama. CV Pustaka Setia.
- Aziz Ahyadi, A. (1991). Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. CV Sinar Baru.
- Chayati, C. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Kajian Surah Al-Mu'minin ayat 1-11 (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur). IAIN Salatiga.
- Devi, & Sany. (2020a, Januari 21). Wawancara Devi [Komunikasi pribadi].
- Devi, & Sany. (2020b, Januari 21). Wawancara Pribadi 2 [Komunikasi pribadi].
- Diana, & Prabowo. (2020, Januari 19). Wawancara Pribadi 1 [Komunikasi pribadi].
- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2010). Teori-Teori Psikologi. Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi, M. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Mu'minin 23:1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA. UIN Sunan Kalijaga.
- Prabowo. (2020, Januari 19). Wawancara Prabowo [Komunikasi pribadi].
- Rohman, Moch. A. (2017). Resepsi KH. Ahmad Yasin Asymuni terhadap Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Mu'awwizatayn, Ayat Kursy dan Al-Fatihah). STAIN Kediri.
- Sa'adah, M. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Tafsir QS. Al-Mukminun (23): 1-11. Vol. 2, no. 1.
- Saprillah. (2016). Pengelolaan Mualaf dan Problematikanya di Kota Palu. Vol. 20, no. 2.
- Singgih Tedy Kurniawan. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam (Studi Pada Mualaf di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. UIN Raden Intan Lampung.
- Syamsul Arifin, B. (2015). Psikologi Agama. CV Pustaka Setia.